

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG MANFAAT KOLOSTRUM TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS GARUDA PEKANBARU

Wiwi Sartika¹, Sara Herlina², Siti Qomariah³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Bidan/Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah
Penulis korespondensi: wiji.sartika@univrab.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a public health problem that is associated with an increased risk of morbidity, death, and barriers to motor and mental growth (Rahmadhita, 2020). The incidence of stunting has increased from year to year. Global data shows that the incidence of stunting in 2018 is estimated at 21.9% or 149 million children under 5 years of age, while in Southeast Asia there are 14.4 million children under 5 years of age experiencing stunting. The aim of this research is to find out the relationship between knowledge about colostrum and the incidence of stunting at the Garuda Pekanbaru health center. This research is an analytical observational study with a cross-sectional design. The research population was all mothers who brought their toddlers to the Garuda Health Center, with a sampling technique using the accidental sampling method of 225 samples. This research was carried out at the Garuda Community Health Center from June to December 2023. The instruments used were a questionnaire and height measurement. Data collection techniques involve approaching respondents to obtain their consent as research objects. Data was collected through a questionnaire regarding demographic data and history of breastfeeding, followed by observation of the child's height adjusted for age using a z-score table. Based on the chi-square statistical test, a value of $p=0.000$ was obtained, which shows that there is a relationship between knowledge about the benefits of colostrum and the incidence of stunting in toddlers. It is recommended that mothers exclusively breastfeed according to the child's nutritional needs to prevent stunting.

Key words: *Toddlers, Colostrum, Stunting*

PENDAHULUAN

Masalah gizi yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah stunting, yaitu gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi kronis (Nuryanto 2016). Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, antara lain Pengerdilan. Perkembangan anak yang kurang gizi menyebabkan masalah kognitif dan

kegagalan pendidikan, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas anak ketika dewasa.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan motorik dan psikologis (Rahmadhita, 2020). Angka kejadian stunting masih terus meningkat setiap tahunnya. Data global menunjukkan bahwa pada tahun 2018, sekitar 21,9% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun masih mengalami stunting, sedangkan di Asia Tenggara, 14,4 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2019). Berdasarkan data Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2018, Indonesia merupakan negara ketiga di Asia Tenggara dengan angka stunting sebesar 36,4% pada anak balita (SDGs, 2018).

Terjadinya stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, asupan energi dan protein, status imunitas, usia bayi, jenis kelamin, status penyakit menular, pendidikan orang tua, dan status ekonomi keluarga (Oktarina dan Sudiarti, 2013). Menurut Sutomo dan Anggrani (2010), untuk mencegah berkembangnya masalah gizi pada masa bayi, sangat penting untuk memiliki pola makan yang seimbang, bahkan pada saat bayi masih dalam kandungan.

Menurut WHO 2013 dalam Lamid 2015, faktor penyebab terjadinya stunting antara lain pemberian ASI eksklusif atau penghentian ASI terlalu dini. Kolostrum adalah air susu manusia (ASI) tahap pertama yang diproduksi selama kehamilan. Bagi sebagian orang, kolostrum sering disebut sebagai susu basi. Sebenarnya kolostrum bukanlah susu basi, melainkan susu yang kaya akan nutrisi dan zat kekebalan tubuh. Kolostrum kaya akan protein, vitamin yang larut dalam lemak, dan mineral. Selain itu kolostrum juga mengandung imunoglobulin. Zat ini merupakan antibodi dari ibu kepada bayinya, yang membantu kekebalan pasif bayi. Imunitas pasif ini berfungsi untuk melindungi bayi pada kelahiran pertama dari bakteri dan virus yang mungkin berbahaya di kemudian hari (Nirvana, 2014).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting adalah pemberian ASI. Menyusui merupakan satu-satunya makanan ideal dan sehat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental bayi Anda.

Satu-satunya perawatan bagi bayi baru lahir adalah pemberian ASI eksklusif. Bayi tidak diberikan susu formula, jus jeruk, madu, teh, air putih, atau makanan seperti pisang, bubur susu, kue kering, bubur, atau nasi. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan selama enam bulan pertama.

Ibu yang berpendidikan tinggi dan mempunyai pengetahuan yang sangat baik tentang tumbuh kembang anak. Pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu mencakup pendidikan dasar, dan pengetahuan ibu juga membantu mereka menerapkan pengetahuan, sumber daya, dan pola perilaku untuk meningkatkan dan meningkatkan tingkat kesehatan mereka serta mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan status gizi anak.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencegah dan menurunkan angka kejadian stunting antara lain dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dan Pendekatan Keluarga Termasuk upaya untuk menurunkan angka stunting. Kasus stunting untuk meringankan keterbelakangan pertumbuhan terutama pada ibu hamil dan ibu bersalin. Prosedur dilakukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan.

Mengupayakan jaminan kualitas pelayanan antenatal (ANC) yang komprehensif. Meningkatkan jumlah perempuan yang melahirkan di fasilitas kesehatan. Penyelenggaraan program penyediaan pangan tinggi kalori, protein dan mikronutrien (TKPM). Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular). Pemusnahan cacing.

Peningkatan konversi Kartu Sehat (KMS) menjadi buku KIA. Organisasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan nasihat khusus tentang menyusui dan Penyuluhan dan Pelayanan Keluarga Berencana (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kolostrum terhadap kejadian Stunting dipuskesmas Garuda Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang membawa balitanya ke

Puskesmas Garuda, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* sebanyak 225 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Garuda dari bulan Juni hingga Desember 2023. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan pengukur tinggi badan. Teknik dalam pengumpulan data mengikutsertakan kepada responden untuk mendapatkan persetujuan sebagai objek penelitian nantinya. Data dikumpulkan dengan kuesioner mengenai data demografi dan riwayat pemberian ASI, dilanjutkan dengan observasi tinggi badan anak yang disesuaikan dengan usia menggunakan tabel z-score. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara riwayat pemberian kolostrum terhadap kejadian stunting. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Hasil distribusi variabel dependen dan independen dalam penelitian ini mengenai pengetahuan manfaat kolostrum Riwayat terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Garuda Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Jumlah	
	(n=225)	(100%)
Pengetahuan		
Manfaat		
Kolostrum		
Baik	102	45,3
Kurang	123	54,7
Status Gizi		
Stunting	61	27,1
Normal	164	72,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 225 responden, mayoritas yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 123 orang (54,7%). Sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 164 orang (72,9%).

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *Chi-square*. Analisis bivariat untuk mengetahui dua variabel apakah memiliki hubungan yang signifikan. Analisis bivariat ini telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen Hasil analisis bivariat variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hubungan Riwayat pengetahuan manfaat kolostrum terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Variabel Independen dan Kategori	Status Gizi				Jumlah		Pvalue	OR (95% CI)
	Stunting		Normal		n	(%)		
	n	(%)	n	(%)				
Pengetahuan Manfaat Kolostrum								
Baik	9	14,8	93	56,7	102	100	0,000	7,568
Kurang	52	85,2	71	43,3	123	100		

Berdasarkan analisa bivariat dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 52 orang (85,2) dan mayoritas responden yang memiliki balita dengan status gizi normal, yaitu sebanyak 93 orang (56,7%). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai P value sebesar 0,000 berarti ada hubungan pengetahuan tentang manfaat kolostrum terhadap kejadian stunting. Nilai *odds ratio* (OR) = 7,568 artinya orang tua yang memiliki pengetahuan kurang tentang manfaat kolostrum beresiko 7,5 kali mengalami stunting dibandingkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat kolostrum.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden, sebanyak 123 orang (54,7%) tidak mengerti tentang Manfaat kolostrum. Menurut WHO 2013 dalam Lamid 2015, faktor penyebab terjadinya stunting antara lain pemberian ASI eksklusif atau penghentian ASI terlalu dini.

Kolostrum adalah air susu manusia (ASI) tahap pertama yang diproduksi selama kehamilan. Bagi sebagian orang, kolostrum sering disebut sebagai susu basi. Sebenarnya kolostrum bukanlah susu basi, melainkan susu yang kaya akan nutrisi dan zat kekebalan tubuh. Kolostrum kaya akan protein, vitamin yang larut dalam lemak, dan mineral. Selain itu kolostrum juga mengandung imunoglobulin. Zat ini merupakan antibodi dari ibu kepada bayinya, yang membantu kekebalan pasif bayi. Imunitas pasif ini berfungsi untuk melindungi bayi pada kelahiran pertama dari bakteri dan virus yang mungkin berbahaya di kemudian hari (Nirvana, 2014).

Kolostrum yang terkandung dalam ASI memberikan efek positif bagi anak. Karena memberikan ASI atau kolostrum kepada anak Anda akan menjamin pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatannya secara maksimal di masa depan. Anak yang mendapat ASI berbeda dengan anak yang tidak mendapat ASI. Melihat lebih dari sekedar pertumbuhan dan perkembangan anak, anak-anak yang mendapat ASI tampaknya lebih kecil kemungkinannya untuk sakit dibandingkan anak-anak yang tidak mendapat ASI. Komponen ASI adalah kolostrum. Kolostrum mempunyai dampak penting terhadap tumbuh kembang anak (Hasanah, N, 2015)

Pemberian ASI pada bayi usia 0 hingga 6 bulan sangatlah penting untuk menunjang tumbuh kembang anak. ASI mengandung nutrisi lengkap yang mudah dicerna oleh bayi dan memperkuat sistem imun tubuh sehingga membuat anak tidak mudah terserang penyakit. Pemberian ASI tidak boleh dihentikan setelah usia 6 bulan dan tetap dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) untuk memenuhi kebutuhan gizi anak (Noorhasanah, E., Tauhidiah, N.I., & Putri, 2020)

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan keterampilan motorik dan perkembangan intelektual (Rahmadhita, 2020). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian, dan gangguan perkembangan motorik dan psikologis (Rahmadhita, 2020). Angka kejadian stunting masih terus meningkat setiap tahunnya. Data global

menunjukkan bahwa pada tahun 2018, sekitar 21,9% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun masih mengalami stunting, sedangkan di Asia Tenggara, 14,4 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (UNICEF/WHO/World Bank Group, 2019). Berdasarkan data Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2018, Indonesia merupakan negara ketiga di Asia Tenggara dengan angka stunting sebesar 36,4% pada anak balita (SDGs, 2018).

Terjadinya stunting terdiri dari dua jenis faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Penyebab langsung stunting antara lain praktik pemberian ASI, ketersediaan makanan bergizi, serta lingkungan keluarga dan rumah. Penyebab tidak langsung antara lain kondisi lingkungan dan sosial ekonomi (Sentana, L.F., Hrp, J.R., Hasan, 2018).

Dampak stunting akan terus terjadi sepanjang hidup anak hingga mencapai usia dewasa. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko kematian, gangguan pertumbuhan fisik dan mental, serta fungsi kognitif dan psikososial yang kurang optimal dibandingkan anak-anak yang tumbuh normal. Terkadang terdapat risiko terkena penyakit degeneratif yang menghambat pertumbuhan.

Terjadinya stunting disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: ASI Eksklusif, berat badan lahir, asupan energi dan protein, status imunitas, usia bayi, jenis kelamin, status penyakit menular, pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua (Oktarina dan Sudiarti, 2013).

Ibu yang berpendidikan tinggi dan sangat berpengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu mencakup pendidikan dasar, dan pengetahuan ibu juga membantu mereka menerapkan pengetahuan, sumber daya, dan pola perilaku untuk meningkatkan dan meningkatkan tingkat kesehatan mereka serta mempengaruhi kesejahteraan keluarga status gizi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan pengetahuan manfaat kolostrum dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Garuda ($p= 0,000$ dan $OR=2,3$). Balita yang tidak menerima kolostrum memiliki risiko 2,3 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapat kolostrum. Penelitian selanjutnya sebaiknya menganalisis variable lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriful, Bujawati, E., Habibi, Aeni, S., & Yusdarif. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. 10(2), 192–203.
- Nirwana, A. B. 2014. ASI dan Susu Formula. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hasanah, N. Hubungan Status Pemberian Kolostrum Dengan Pertumbuhan Anak Batita Di Dusun Tani Jaya Desa Batuah Kecamatan Loa Janan. 2015. Skripsi.
- Kemkes RI. (2018). Buletin Stunting - Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kemkes RI (data publikasi ISSN 2088 – 270 X Semester I 2018)
- Noorhasanah, E., Tauhidiah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1)
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24—59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 175–180.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Sentana, L. F., Hrp, J. R., Hasan, Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2).
- Sr. Anita Sampe, SJMJ, Rindani Clairita Toban, M. A. M. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1).
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>